

## KARAKTER KERJA KERAS, CINTA TANAH AIR, DAN GOTONG ROYONG DALAM MAKNA BATIK ANJUK LADANG

**Riskha Pristiana**

14040254098 (Prodi S1-PPKn, FISH, UNESA), [riskhapristiana@mhs.unesa.ac.id](mailto:riskhapristiana@mhs.unesa.ac.id)

**Sarmini**

0008086803 (PPKn, FISH, UNESA) [sarmini.unesa@yahoo.com](mailto:sarmini.unesa@yahoo.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna batik Anjuk Ladang sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk serta menganalisis nilai karakter yang terkandung dalam batik Anjuk Ladang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbentuk deskriptif dan desain penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam diajukan kepada pemerintah, masyarakat, dan sejarawan Nganjuk dengan informan sebanyak tiga orang. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini adalah terdapat enam lambang didalam motif batik Anjuk Ladang yang ditorehkan pada seragam sekolah siswa di seluruh Kabupaten Nganjuk yang dijadikan sebagai simbol identitas dan jika dilihat dari perspektif warna, terdapat lima warna yang ada dalam batik Anjuk Ladang yakni terdiri dari warna coklat, merah, kuning, hijau, dan putih. Lambang utama pada motif batik Anjuk Ladang yakni Prasasti Anjuk Ladang, ditambah lima motif tambahan *isen-isen* yang terdiri dari lambang bunga, lambang *shuttlecock*, lambang tanaman merambat *sulur*, lambang burung, dan lambang angin. Pada motif batik Anjuk Ladang, muncul tiga nilai karakter yang terkandung didalam batik, dua nilai karakter pada motif utama lambang Prasasti yakni, nilai karakter kerja keras dan nilai karakter cinta tanah air. Sedangkan, pada motif tambahan *isen-isen* lambang tanaman merambat *sulur* muncul nilai karakter karakter gotong royong.

**Kata Kunci:** Makna Motif, Batik Anjuk Ladang, Simbol Identitas

### Abstract

This study aims to describe the meaning of Anjuk Ladang batik as a symbol of identity Nganjuk society and analyze the value of characters contained in Anjuk Ladang batik. This research uses qualitative approach is descriptive and research design is case study. The technique of collecting data through in-depth interviews, observation, and documentation. In-depth interview submitted to government, society, and Nganjuk historian with the informant as many as three people. The data were analyzed using the interactive analysis model expressed by Miles and Huberman. The result of this research is there are six symbols in motif of Anjuk Ladang batik which is take on students uniform in all Nganjuk regency which serve as symbol of identity and if look from the perspective of color, there are five colors that exist in Anjuk Ladang batik that are consist of brown, red, yellow, green, and white. The main symbol of motif Anjuk Ladang batik is Anjuk Ladang Inscription, plus five motif added *isen-isen* consisting of flower symbol, shuttlecock symbol, vines symbol, birds symbol, and wind symbol. In motif of Anjuk Ladang batik, three character values are contained in batik, two values of the characters on the main motif Inscription symbol are, the value of hard work character and the value of love homeland character. While, on the additional motif *isen-isen* symbol of vines appear the value of togetherness character.

**Keywords:** Meaning of Motifs, Batik Anjuk Ladang, A Symbol of Identity

### PENDAHULUAN

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan, antara masyarakat satu dengan yang lain kebudayaan yang dimiliki tentu berbeda. Tylor mendefinisikan kebudayaan

sebagai keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota dalam masyarakat (dalam Pujileksono, 2015:24). Salah satu budaya Indonesia mengenai tata cara berbusana atau

berpakaian sudah ada sejak zaman nenek moyang dan leluhur dahulu. Tata cara berbusana atau gaya berpakaian saat ini terus berubah setiap harinya, salah satu faktor pendorongnya dengan adanya kemudahan dalam faktor produksi sebagai akibat dari globalisasi. Batik sebagai hasil budaya masyarakat merupakan kebudayaan asli yang berasal dari Indonesia, Indonesia sendiri merupakan negara yang terkenal dengan berbagai macam kebudayaan yang dimilikinya.

Batik adalah salah satu jenis kain yang sudah umum dikenal diseluruh masyarakat Indonesia, khususnya pada masyarakat Jawa. Dahulu batik hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan keraton untuk pakaian Raja dan keluarga. Namun, semakin seiring perkembangan waktu batik saat ini sudah dikenakan oleh seluruh kalangan, golongan dan berbagai usia dalam kegiatan sehari-harinya.

Mengutip dari *KOMPAS.com* kata Saleh Husin dalam keterangan resminya, Jakarta, Kamis (19/5/2016). “Kementerian perindustrian mencatat nilai ekspor batik Indonesia mencapai 3,1 miliar dollar AS atau sekitar Rp. 41 triliun sepanjang 2015 lalu. Jumlah tersebut naik 6,3% dari tahun sebelumnya”. Dari kutipan diatas batik merupakan salah satu busana yang dimiliki negara Indonesia tidak hanya disukai oleh masyarakat lokal saja namun mampu menarik masyarakat Internasional. Batik menjadi salah satu busana warisan leluhur yang mendunia, peminat batik dari luar negeri semakin bertambah setiap tahunnya dengan menilik hasil presentase ekspornya dari Indonesia.

Kata batik sendiri berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa, yaitu *amba* yang artinya menulis dan *titik* yang artinya titik. Batik bisa diartikan sebagai “menulis dengan lilin atau malam”. Menurut cara pembuatannya batik dibedakan menjadi 3 (tiga) yakni; Batik tulis, merupakan batik yang ditulis atau digambar secara tradisional dengan tangan serta menggunakan alat bantu khusus yaitu canting. Proses pengerjaan batik tulis cukup lama sekitar 2-3 bulan. Batik cap, merupakan batik yang dilukis menggunakan alat khusus berupa cap dengan motif tertentu. Cap dibuat dari bahan tembaga untuk menggantikan fungsi canting. Proses pengerjaan batik cap lebih cepat dibanding batik tulis yaitu sekitar 2-3 hari. Batik kombinasi adalah batik yang dikerjakan dengan cara gabungan yakni dengan cara ditulis dan dicap.

Keindahan batik tidak hanya diakui dan dikagumi oleh masyarakat dalam negeri saja. Batik sebagai budaya tradisional Indonesia juga mendapat perhatian dari masyarakat di luar negeri. Bahkan, pada tanggal 2 Oktober 2009 UNESCO menetapkan batik Indonesia sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan

Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) (dalam Mahariesti, 2010:2-3).

Batik menjadi pakaian berbahasa simbolik, menurut Turner (dalam Sarmini, 2009:678) yang mengartikan bahasa pakaian pada tubuh yang dikenal dengan istilah *symbolic language*. Dalam pemakaian busana batik, pada dasarnya akan melambangkan identitas pemakai. Baik dari gaya hidup, kelas sosial, bahkan golongan pemakainya. Keragaman motif dan corak tersebut sesuai dengan unsur-unsur daerah yang membentuknya, sehingga batik kemudian dijadikan sebuah identitas pada tiap-tiap daerah yang menciptakannya.

Batik yang tersebar diseluruh daerah Indonesia memiliki ratusan bahkan ribuan motif. Ada yang dibuat berdasarkan suatu harapan, keindahan atau lambang falsafah hidup masyarakat (dalam Mahariesti, 2010:8). Didalam sebuah batik, terdapat makna-makna simbolik, ada keuletan, ada tradisi, dan sebuah kekuatan ekonomi agar tradisi karsa dan karya manusia ini tetap eksis dalam masyarakat. Karenanya setiap helai batik harus dikemas sebagai sebuah produk yang layak jual sekaligus bernilai seni (dalam Kudiya, 2011:48). Pada setiap motif batik memiliki makna. Makna tersebut dapat dijadikan sebagai simbol identitas dan terdapat nilai-nilai karakter luhur yang terkandung didalamnya sebagai latar belakang motif penciptaannya. Dengan banyaknya motif batik di Indonesia tentu antara satu daerah dengan daerah lain memiliki pemaknaan yang berbeda-beda.

Menurut Bloomfield, makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas serta unsur-unsur penting dalam situasi dimana penutur menyampaikan atau mengujarnya (dalam Wahab, 1995:40). Sedangkan, kata simbol menurut KBBI (2008) adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, rencana, dan sebagainya yang menyatakan sesuatu atau mengandung maksud tertentu. Identitas merupakan simbolisasi ciri khas yang mengandung perbedaan dan mewakili citra organisasi. Identitas dapat berasal dari sejarah, filosofi, cita-cita, visi misi atau fungsi, tujuan, strategi atau program.

Jika dikaitkan dari pengertian diatas antara makna, simbol, dan identitas merupakan unsur yang berbeda-beda tetapi saling berkaitan dan saling melengkapi. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek yang dimana objek tersebut memiliki nilai dan nilai-nilai yang dimiliki memiliki kekhasan tentunya akan berbeda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Sebagai sebuah cabang seni, batik Indonesia khususnya buatan masyarakat Jawa memang sudah memperoleh pengakuan para pakar dan pengagumnya dari mancanegara, baik dari segi motif, maupun teknik pembuatannya. Batik diakui

sebagai salah satu budaya tradisi, sebuah seni asli bangsa Indonesia yang unggul. Dan sering perkembangan waktu, batik telah melahirkan sebuah karakter yang khas (dalam Musman & Arini, 2011:9). Sehingga disini setiap daerah mulai berlomba-lomba menciptakan batik khas dari daerahnya masing-masing.

Seluruh wilayah di Indonesia khususnya wilayah di Pulau Jawa, memiliki batik dengan ciri khasnya. Batik dari Jawa Tengah akan berbeda dengan batik dari Jawa Timur, Jawa Barat maupun daerah lain. Setiap daerah akan memiliki karakteristik dan kekhasan motifnya yang dijadikan sebagai simbol identitas daerah itu sendiri. Dalam setiap motif batik juga terkandung nilai karakter yang menggambarkan masyarakatnya, antara motif satu dengan motif lainnya akan memiliki makna karakter yang berbeda dalam setiap proses penciptannya.

Karakter sendiri diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, tabiat, watak. Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar salah, baik buruk, baik secara eksplisit maupun implisit (Alwisol dalam Ayriza (2010). Sedangkan menurut Thomas Lickona (dalam Ayriza, 2010) komponen-komponen dari karakter yang baik terdiri dari; (1) *Knowing the good moral / moral knowing* (2) *Desiring the good / loving the good / moral feeling* (3) *Acting the good / moral action*.

Salah satu kabupaten di propinsi Jawa Timur, yaitu kabupaten Nganjuk memiliki batik khas yakni “Batik Anjuk Ladang”. Batik Anjuk Ladang merupakan batik khas yang berasal dari Kabupaten Nganjuk. Batik ini diciptakan oleh masyarakat Nganjuk selain dijadikan sebagai simbol identitas, penciptaan batik Anjuk Ladang sebagai cerminan karakter dari masyarakat setempat. Penamaan batik Anjuk Ladang dilatarbelakangi penggunaan motif utama yang dipilih yakni Prasasti Anjuk Ladang.

Alasan pemilihan Prasasti Anjuk Ladang sebagai motif utama yang terdapat dalam batik, karena mengisahkan tentang sejarah lahir dan berdirinya kabupaten Nganjuk. Menurut salah satu masyarakat Nganjuk yang bekerja sebagai pengelola Museum Anjuk Ladang, Prasasti Anjuk Ladang dibuat sebagai simbol kemenangan atas dasar perintah MPU Sindok sebagai tanda balas jasa pada masyarakat Nganjuk dalam membantu memenangkan peperangan (Dendi, 2018).

Menilik dari sejarah, motif utama batik Anjuk Ladang yang berupa Prasasti yang merupakan simbol dari perjuangan atas jasa masyarakat Nganjuk pada zaman dahulu membantu MPU Sindok mempertahankan wilayah Anjuk Ladang yang saat ini berubah nama menjadi Nganjuk. Prasasti Anjuk Ladang dalam batik khas Nganjuk memang digunakan sebagai motif utamanya. Namun, terdapat motif tambahan lain

diantaranya dari tempat dan benda yang menjadi *icon* kabupaten Nganjuk salah satunya unsur angin dengan nama *semilir Anjuk Ladang*. Penambahan motif ini untuk memberi *isen-isen*, dan mempercantik motif utama. Selain itu motif tambahan ini juga merupakan pengembangan dari potensi lingkungan alam dan budaya yang ada dari kabupaten Nganjuk kemudian ditorehkan dalam sebuah karya seni bernilai jual. Disisi lain *isen-isen* motif tambahan digunakan selain menambah keindahan dari motif utama juga sebagai upaya menarik konsumen agar lebih tertarik untuk membelinya, dengan adanya pilihan motif yang beragam.

Batik Anjuk Ladang baru diciptakan pada tahun 2012 sehingga masih belum dikenal masyarakat luas, masih terdapat beberapa masyarakat Nganjuk sendiri yang belum memahami makna dari batik khas daerah yang dimilikinya. Cara mengetahui lebih dalam warisan budaya yang ada di kabupaten Nganjuk salah satunya melalui batik untuk dikenalkan pada masyarakat luas, dan memberikan pemahaman batik khususnya, bagi masyarakat Nganjuk agar mengetahui latar belakang diciptakannya motif batik khas kabupaten Nganjuk.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan, maka permasalahan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apa makna batik Anjuk Ladang sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk dan apa saja nilai karakter yang terkandung dalam batik Anjuk Ladang dalam perspektif masyarakat Nganjuk.

Penelitian ini akan menggunakan teori interaksionisme simbolik Herbert Blummer sebagai pisau analisis. Blummer (1996) mengemukakan 3 (tiga) prinsip dasar interaksionisme simbolik yang berhubungan dengan *meaning*, *language*, dan *thought*. Premis ini kemudian mengarah pada kesimpulan tentang pembentukan diri seseorang (*person's self*) dan sosialisasinya dalam komunitas yang lebih besar (Dalam Herawati, 379-381). Tiga prinsip dasar interaksionisme simbolik Blummer (1996) diawali;

Pertama, *Meaning* (konstruksi realitas sosial). Blummer mengawali teorinya dengan premis bahwa perilaku seseorang terhadap sebuah objek atau orang lain ditentukan oleh makna yang dia pahami tentang objek atau orang tersebut. Kedua, *Language* (sumber makna). Seseorang memperoleh makna atas sesuatu hal melalui interaksi. Sehingga dapat dikatakan makna adalah hasil dari interaksi sosial. Makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Bahasa adalah bentuk dari simbol. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik. Ketiga, *Thought* (proses pengambilan pada orang lain). Premis ketiga Blummer adalah interpretasi simbol seseorang dimodifikasi oleh proses pemikirannya.

Interaksionisme simbolik menjelaskan proses berpikir sebagai *inner conversation*, Mead menyebutkan aktifitas ini sebagai *mindng*. Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi tersebut. Untuk bisa berpikir, maka seseorang memerlukan bahasa dan harus mampu untuk berinteraksi secara simbolik.

Dengan berlandaskan teori interaksionisme simbolik Herbert blummer, penelitian ini diharapkan dapat menggali makna batik Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai simbol identitas kabupaten Nganjuk dan mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung didalamnya.

Batik yang merupakan warisan luhur, warisan budaya asli bangsa Indonesia yang sudah diakui oleh dunia juga perlu dilestarikan untuk generasi dimasa mendatang. Urgensi penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menilik lebih dalam makna apa yang sebenarnya terdapat dalam batik Anjuk Ladang tersebut sehingga dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk, dan nilai karakter apa yang terkandung didalamnya sehingga seluruh masyarakat mengetahui, tidak serta merta mengenakan batik sebagai busana yang melekat pada tubuh.

#### **METODE**

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif atau *qualitative method*, sebagaimana seperti yang dikutip (dalam Moleong, 2007:5) menurut Denzim dan Lincoln (1987) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah yang bertujuan menjelaskan fenomena yang terjadi. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu lantaran, subjek atau satu peristiwa tertentu. Dalam studi kasus sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa dan lainnya.

Lokasi penelitian dilakukan di tiga tempat yakni sentra batik Bayu Mukti yang berlokasi di Jl. Lurah S. Karto Pawiro, Desa Kacangan, Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. DEKRRANASDA Kabupaten Nganjuk yang berlokasi di Jl. Basuki Rahmat, Mangundikaran, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur 64419. Lokasi ketiga yakni museum Anjuk Ladang yang berada di Jl. Gatot Subroto, Kauman, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur 64411. Sedangkan, informan dalam penelitian ini adalah: Bayu Hari Yudha Prakoso (40) tahun sebagai pengerajin dan pengusaha, pemilik sentra batik Bayu Mukti. Ristiani, S. Pd. (31) tahun selaku wakil ketua kelompok UKM (Usaha Kecil Menengah) batik di

Kabupaten Nganjuk, dan Dendi Trianto (39) tahun salah satu masyarakat sekaligus pengelola museum Anjuk Ladang di kabupaten Nganjuk.

Fokus penelitian ini untuk meneliti mengenai aspek dari motif batik Anjuk Ladang yang terdiri motif pakem dan motif tambahan *isen-isen*. Dibalik motif utama yakni Prasasti Anjuk Ladang terdapat makna yang perlu digali lebih dalam mengapa motif Prasasti Anjuk Ladang dipilih sebagai motif utama dan simbol identitas masyarakat Nganjuk. Selain itu, pada setiap motif tambahan *isen-isen* juga akan diungkap setiap makna dan nilai karakter yang tercermin didalam setiap motif batik yang dibuat yang menggambarkan masyarakat Nganjuk.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipasi, dimana seorang peneliti agar lebih mengenal, mendalami dan memahami masalah dalam penelitian maka, peneliti perlu terlibat langsung dengan subjek yang diamati. Dengan melalui observasi, pengamatan yang dilakukan secara langsung untuk mengetahui lokasi penelitian dan memastikan bahwa subjek penelitian yang sudah sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Observasi membantu memastikan bahwa lokasi dan subjek penelitian sudah memenuhi kriteria untuk menjawab rumusan masalah dan hasil dari penelitian dapat didapatkan secara maksimal.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari beberapa subjek yang akan diteliti. Dengan melakukan wawancara mendalam hasil data dapat digali lebih dalam, lengkap seta terperinci, terkait sejarah dan makna dari batik Anjuk Ladang dalam penciptaannya yang saat ini dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk dan nilai karakter apa yang sebenarnya terkandung didalam motif batik tersebut.

Penyajian data disajikan tidak hanya berupa foto, tetapi juga berupa uraian percakapan dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yang dijadikan subjek penelitian. Selanjutnya data akan disajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan hasil dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dari informasi yang diperoleh menjadi data yang valid. Dalam penelitian ini data yang disajikan merupakan data yang berkaitan dengan makna motif batik Anjuk Ladang sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk. Selanjutnya dari makna yang telah diperoleh dilihat nilai karakter apa yang terkandung didalam batik Anjuk Ladang tersebut.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Mengutip dari *Berita Industri* Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, salah satu upaya mendukung industri batik diantaranya mengeluarkan kebijakan mewajibkan penggunaan batik di seluruh instansi baik pemerintah negeri maupun swasta. Menteri Perindustrian MS Hidayat dalam keterangan resminya, Jakarta, Senin (5/3/2018)

“Demi kepentingan nasional mestinya diwajibkan pemerintah maupun swasta menggunakan batik seminggu dua kali” katanya. Dalam kutipan berita tersebut, menjelaskan bahwa pemerintah mewajibkan pemakain batik seminggu dua kali baik, dalam berbagai bidang pemerintahan baik negeri maupun swasta di Indonesia. selain untuk menunjang industri batik juga bertujuan melestarikan dan mengenalkan batik tidak hanya nasional namun hingga internasional.

Pada tahun 2012, setelah motif Anjuk Ladang dipatenkan oleh pemerintah menjadi batik khas kabupaten Nganjuk dalam mengenalkan batik khasnya kepada masyarakat pemerintah membuat kebijakan untuk seluruh siswa sekolah, pegawai pemerintahan daerah, dan seluruh instansi-instansi yang di kabupaten Nganjuk dalam satu atau dua hari setiap minggunya mengenakan pakaian batik khas Nganjuk sebagai batik kebanggaan dan simbol identitasnya.

Selain bertujuan untuk mengenalkan batik khas yang dimiliki kabupaten Nganjuk kepada masyarakatnya, disini lain bertujuan untuk meningkatkan daya jual batik Anjuk Ladang dan memperkenalkan batik Anjuk Ladang pada masyarakat luas. Tentu hal ini sejalan dengan kebijakan dari Menteri Perindustrian Republik Indonesia yang membuat kebijakan baru setidaknya untuk dua kali dalam seminggu wajib mengenakan busana batik.

Batik khas Nganjuk disebut dengan nama batik Anjuk Ladang dengan motif utamanya yakni berupa sebuah lambang Prasasti. Latar belakang penggunaan Prasasti sebagai motif utama batik khas Nganjuk dikarenakan menilik latar belakang sejarah ditemukannya Prasasti tersebut di daerah Nganjuk yang merupakan cikal bakal kabupaten Nganjuk. Meskipun batik Anjuk Ladang baru diciptakan sejak tahun 2012, namun saat ini sudah bisa dikenalkan oleh seluruh masyarakat luas dari berbagai daerah, khususnya masyarakat Nganjuk dan sekitarnya.

Selain lambang Prasasti yang dipilih dan dijadikan sebagai motif utama batik khas Nganjuk, terdapat motif-motif tambahan *isen-isen* lain yang ditorehkan dalam kain seragam siswa, yakni; lambang bunga, lambang *shuttlecock*, lambang tanaman merambat *sulur*, lambang burung, dan lambang angin. Dalam setiap motif yang diciptakan memiliki makna yang berbeda-beda. Penambahan motif *isen-isen* selain digunakan untuk mempercantik motif utama, juga sebagai upaya menaik konsumen atau pembeli agar lebih tertarik dengan adanya pilihan motif yang beragam.

### **Makna Motif Batik Anjuk Ladang dalam Perspektif Masyarakat Nganjuk**

Motif utama dalam batik khas Nganjuk merupakan sebuah lambang Tugu Prasasti Anjuk Ladang dimana Tugu tersebut merupakan tanda kemenangan dan cikal

bakal lahirnya daerah Anjuk Ladang yang saat ini berganti nama menjadi Nganjuk. Tugu Prasasti Anjuk Ladang saat ini perwujudan aslinya terdapat di Monumen Nasional (MONAS) di Jakarta. Namun, replika dari bentuk aslinya dapat dijumpai di museum Anjuk Ladang yang berada di Kabupaten Nganjuk seperti yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1  
Tugu Prasasti Anjuk Ladang

Motif utama lambang Prasasti Anjuk Ladang meskipun dijadikan motif pakem batik khas kabupaten Nganjuk, para pengerajin batik tetap membuat motif batik khas Nganjuk secara kontemporer tidak mengacu ketat pada pakem yang ada, sehingga para pengrajin mudah berkreasi dalam menuangkan ide-idenya. Pada motif batik Anjuk Ladang memiliki enam lambang utama didalamnya. Selain lambang utama Prasasti, terdapat *isen-isen* atau lambang lain yakni; bunga, *shuttlecock*, tanaman merambat *sulur*, burung, dan angin.

Setiap lambang memiliki makna, mengapa lambang itu dibuat atau diciptakan dan memiliki nilai-nilai karakter yang mencerminkan masyarakat Nganjuk. Tidak hanya lambang saja, dalam motif batik Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk dalam setiap warnanya juga memiliki arti yang dapat dimaknai.

Dilihat dari perspektif motifnya, batik Anjuk Ladang memiliki motif pakem dan motif tambahan *isen-isen*. Motif pakem dalam batik Anjuk Ladang sendiri masih satu yang dipakemkan oleh Pemerintah yakni lambang Prasasti Anjuk Ladang. Sedangkan, untuk motif tambahan *isen-isen* yang ditorehkan dalam seragam siswa sekolah yang dijadikan sebagai seragam wajib siswa di seluruh kabupaten Nganjuk sebagai perwujudan identitas terdapat motif atau lambang bunga, *shuttlecock*, tanaman merambat *sulur*, burung, dan angin.

Berikut pemaknaan berbagai motif yang terdapat dari batik Anjuk Anjuk Ladang pada seragam sekolah siswa:

Lambang Prasasti, lambang Prasasti yang dipilih Pemerintah Kabupaten Nganjuk dan dijadikan sebagai lambang utama motif batik khas Nganjuk yakni, batik Anjuk Ladang merupakan motif yang menunjukkan latar belakang sejarah lahirnya Kabupaten Nganjuk. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ristiani (31) yang merupakan wakil ketua UKM (Usaha Kecil Menengah) batik di Kabupaten Nganjuk menuturkan bahwa:

“...nah, ini motif yang dipilih Bu Ita (istri Bupati Nganjuk) adalah bentuk yang ini, dan diberi dan dibuatkan cap untuk motif ini. Intinya itu motif utama Jaya Stamba atau Tugu Prasasti peringatan...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

Dalam pernyataan Ristiani, lambang Prasasti “Jaya Stamba” (Tugu Peringatan) dipilih oleh Pemerintah Kabupaten Nganjuk sebagai motif utama batik Anjuk Ladang atau batik khas yang dimiliki daerah Nganjuk yang membedakannya dengan daerah lain. Lambang Prasasti “Jaya Stamba” (Tugu Peringatan) dipilih karena merupakan sejarah lahirnya kabupaten Nganjuk. Senada dengan Ristiani, Bayu (40) juga menuturkan bahwa:

“...motif utamanya ya Prasasti, tentang daerah Anjuk Ladang. Yang menyatakan Nganjuk itu “Bumi Merdeka” atau “Bumi Bebas Pajak”, karena jasa rakyat Nganjuk membantu MPU Sindok itu aja...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Bayu (40) menjelaskan bahwa lambang Prasasti sebagai motif utama adalah penanda yang menyatakan daerah Nganjuk merupakan “Bumi Merdeka” atau “Bumi Bebas Pajak” atas jasa masyarakat Nganjuk yang telah membantu MPU Sindok dalam mempertahankan wilayah Nganjuk. Lebih lanjut, dalam sejarah singkat cerita dibuatkannya “Jaya Stamba” (Tugu Peringatan) yakni Prasasti Anjuk Ladang disampaikan oleh Dendi (39) menginformasikan bahwa:

“...motif utama batik Anjuk Ladang berupa Prasasti. Ceritanya itu simbol kemenangan MPU Sindok Raja Mataram Kuno, nah itu kan ketika Mataram ada di Jawa Tengah, diserang oleh Kerajaan Melayu. Kemudian perang diserang itu dari Jawa Tengah ke Jawa Timur sini kalah terus, nah ketika singgah di Nganjuk disini khususnya di daerah Candi Lor, Anjuk Ladang itu dibantu dengan masyarakat Candi Lor itu bisa menang...” (Data Primer: 28 Februari 2018).



Gambar 2  
Lambang Prasasti

Berdasarkan data di atas Dendi (39) menyatakan bahwa Prasasti Anjuk Ladang yang dibuat merupakan simbol kemenangan MPU Sindok. MPU Sindok yang merupakan Raja Mataram Kuno pada saat itu diserang oleh Kerajaan Melayu dan diserang terus dari Jawa tengah sampai ke Jawa Timur. Pada saat itu, MPU Sindok singgah salah satu desa di kabupaten Nganjuk, kemudian masyarakat disekitar Candi Lor tempat singgah MPU Sindok di Nganjuk membantu dan akhirnya MPU Sindok dapat memenangkan perang, setelah sebelumnya kalah terus. Disini selanjutnya Dendi Trianto (39) menambahkan penjelasannya bahwa:

“...setelah MPU Sindok menang, kemudian Mataram itu dipindah ke Jawa Timur. Ketika sudah diangkat menjadi Raja teringat jasa masyarakat Nganjuk yang telah berjasa akhirnya, untuk menghormati itu dibuatkanlah sebuah penghargaan berupa sebuah Prasasti Anjuk Ladang. Jadi, mengingatkan nama Anjuk Ladang itu daerah kemenangan, “Anjuk” itu sebuah kemenangan dan “Ladang” adalah daerah. Nah, *iconnya* ya Prasasti itu, Prasasti Anjuk Ladang...” (Data Primer: 28 Februari 2018).

Seperti yang dijelaskan oleh Dendi (39), setelah dibantu masyarakat Nganjuk MPU Sindok menang dalam peperangan. Kemudian, untuk menghargai jasa masyarakat Nganjuk yang telah membantunya akhirnya untuk menghormati dan sebagai balas jasa dibuatkanlah bangunan suci Candi Lor dan sebuah penghargaan berupa sebuah Prasasti Anjuk Ladang. Nama Anjuk Ladang diberikan karena berasal dari kata “Anjuk” yang artinya kemenangan dan “Ladang” yang berarti daerah jadi, nama Anjuk Ladang memiliki makna daerah kemenangan yakni, kemenangan MPU Sindok dalam peperangan yang dibantu oleh masyarakat Nganjuk.

Lambang Bunga, dalam motif batik Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai identitas Kabupaten Nganjuk, didalamnya juga terdapat lambang-lambang lain yang

dijadikan *isen-isen* atau motif tambahan. Setiap lambang ini juga memiliki makna mengapa ditambahkan.

Seperti lambang bunga pada gambar 3 yang terdapat didalam motif utama Prasasti Anjuk Ladang memiliki makna seperti yang disampaikan Bayu Hari Yudha Prakoso (40) sebagai berikut:

“...ini kenapa sih ada notif bunga-bunga, bunga itu identik dengan nama baik jadi diharapkan Nganjuk itu akan berkembang, dan intinya itu nama baiknya akan harum diantara Kabupaten lain, intinya seperti itu...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Bayu (40), lambang bunga yang terdapat dalam batik memiliki makna identik dengan nama baik. Harapannya disini Kabupaten Nganjuk akan harum namanya diantara kabupaten atau daerah lain. Ristiani juga menyatakan pendapat yang sama dengan Bayu pada petikan wawancara dibawah ini:

“...bunga itu kan harum mbak, jadi biar daerah Nganjuk itu harum namanya...” (Data Primer: 25 Februari 2018).



Gambar 3  
Lambang Bunga

Lambang bunga yang terdapat dalam motif utama selain memiliki makna berkaitan dengan nama baik, didalamnya terdapat komponen yang terdiri dari bunga besar dan dan bunga-bunga kecil yang menjadi *isen-isennya*. Jumlah motif darii lambang Bungan juga memiliki makna yang berkaitan erat dengan hari jadi Kota Nganjuk seperti yang disampaikan oleh Dendi (39) menyatakan bahwa:

“...mengapa bunga ini kok jumlahnya empat kok nggak lima atau enam yakni, empat merupakan bulan kelahiran Nganjuk, jumlah ini intinya hari, bulan, tanggal kelahiran Nganjuk intinya cumak itu saja yang *isen-isen* dalem ini lo ya, jadi intinya kalo dibedah ya seperti itu...” (Data Primer: 28 Februari 2018).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Dendi (39), menjelaskan bahwa motif bunga yang dibuat didalam batik dalam jumlahnya tidak sembarangan, makna bunga tersebut berjumlah tertentu sebab berkaitan erat dengan tanggal, bulan dan tahun lahirnya atau hari jadi kota Nganjuk.

Lambang *Shuttlecock*, jika dicermati pada motif utama lambang Prasasti didalamnya terdapat lambang *shuttlecock* sebagai motif tambahan *isen-isen* motif utama seperti pada gambar 4. *Shuttlecock* dicantumkan karena memiliki makna bagi masyarakat Nganjuk seperti yang dinyatakan oleh Bayu (40) bahwa:

“...ini *shuttlecock* yang merupakan produk unggulan daerah Nganjuk yang ada di Sukomoro makanya itu dicantumkan...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Bayu menjelaskan menjelaskan bahwa mengapa *shuttlecock* juga dicantumkan dalam batik khas Nganjuk, alasannya karena, *shuttlecock* merupakan produk unggulan dari usaha yang digeluti masyarakat yang berada disalah satu kecamatan yang ada di kabupaten Nganjuk, lebih tepatnya di kecamatan Sukomoro. Senada dengan pernyataan Bayu, Ristiani dan Dendi juga menyampaikan bahwa:

“...*shuttlecock* asal Nganjuk itu salah satu usaha di Nganjuk yang dipasarkan tidak hanya nasional mbak, bahkan sudah tembus pasa Internasional...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

“...kok ini merupakan salah satu hasil dari usaha masyarakat daerah Nganjuk yang terkenal...” (Data Primer: 28 Februari 2018).



Gambar 4  
Lambang *shuttlecock*

Dapat disimpulkan dari pernyataan ketiga narasumber di atas bahwasanya dengan dicantumkannya lambang *shuttlecock* pada *isen-isen* motif batik Anjuk Ladang karena memiliki makna *shuttlecock* merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Nganjuk yang sudah terkenal dan pasarannya tidak hanya nasional

namun sudah menjangkau internasional, hal ini merupakan suatu pencapaian yang membanggakan tersendiri bagi masyarakat kota Nganjuk.

Lambang tanaman merambat *sulur*, ditambahkan dalam *isen-isen* motif batik Anjuk Ladang selain untuk memperindah motif batik disini lain juga untuk menghidupkan cerita yang terdapat didalam setiap motif yang ada.



Gambar 5  
Lambang Tanaman Merambat

Seperti gambar 5 di atas dalam motif batik Anjuk Ladang, terdapat lambang tanaman merambat atau "*sulur*" ini memiliki makna tersendiri, Bayu (40) menuturkan:

"...ini kalo dari bentuk ya, kenapa kok tanaman "*sulur*" atau merambat ini gak lurus tapi belak-belok, itu lika-liku perjalanan hidup, perjuangan mencapai cita-cita itu gak mungkin lurus tetep ada lika-likunya, kadang enak kadang nggak gitu lo..." (Data Primer: 24 Februari 2018).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa motif tanaman merambat *sulur* memiliki makna bahwa dalam perjalanan hidup seseorang atau tiap-tiap manusia itu tidak akan berjalan mulus, selalu ada lika-liku cobaan yang mengujinya. Sehingga tanaman merambat atau *sulur* mengapa tidak dibuat lurus tapi berbelak-belok karena memiliki maksud dan tujuan yang menggambarkan cerita kehidupan manusia secara nyata. Dalam pernyataan wawancara lain dengan Ristiani (31) juga menyatakan bahwa:

"...tanaman sulur-sulur ini ya kayak cobaan lika-liku hidup manusia, setiap orang dapat cobaan ya sejatinya makhluk sosial pasti saling membutuhkan satu sama lain mbak. Tapi, ada maksud lain ya persatuan yang saling mengikat itu, dengan dilambangkan sulur yang tidak terputus. Saling mengikat satu dengan yang lain..." (Data Primer: 25 Februari 2018).

Adanya tanaman merambat *sulur* ini dapat disimpulkan memiliki makna bahwa lika-liku dan ujian yang ada dalam setiap manusia yang hidup didunia itu pasti ada, tidak mungkin kehidupan terus berjalan mulus. Maka, tanaman merambat *sulur* ini juga dibuat berlika-liku seperti perjalanan hidup manusia. selanjutnya,

Ristiani juga menambahkan bahwasanya ada keterkaitan hubungan yang erat antar manusia satu dengan yang lainnya sebagai makhluk sosial.



Gambar 6  
Lambang Burung

Lambang burung disertakan pada motif tambahan *isen-isen* pada batik Anjuk Ladang yakni dua burung merak saling berhadapan, seperti yang terdapat pada gambar 6. Burung merak sendiri dipilih karena identik dengan keindahan. lambang burung merak disini juga dimaknai sebagai sesuatu yang baik. Hal ini dinyatakan oleh Dendi Trianto (39) menuturkan bahwa:

"...burung yang identik di batik itu biasanya burung merak, biasanya menggambarkan cita-cita seseorang gitu mbak..." (Data Primer: 28 Februari 2018).

Dendi (39) menjelaskan bahwa burung berkaitan dengan cita-cita seseorang, senada dengan Ristiani (31) juga menuturkan:

"...adanya gambar motif burung ini ya semoga masyarakat Nganjuk, utamanya batik ini yang dipakai pelajar Nganjuk dapat memberikan motivasi semoga punya cita-cita yang tinggi untuk membangun daerah Nganjuk khususnya di masa depan..." (Data Primer: 25 Februari 2018).

Berdasarkan data di atas Ristiani (31) menjelaskan bahwa makna lambang burung ini ditambahkan dengan maksud serta harapan semoga masyarakat Nganjuk memiliki cita-cita yang tinggi sehingga bisa memajukan daerah Nganjuk dimasa mendatang. Senada dengan Dendi dan Ristiani, Bayu (40) menjelaskan bahwa:

"...kenapa ada burung, identiknya dengan cita-cita terbang pelan-pelan melambung tinggi, batik ini kan naik keatas, naik ke atas itu melambangkan cita-cita orang itu ga mungkin dari atas kebawah, pasti dari bawah dulu keatas sampek akhirnya mencapai tujuan..." (Data Primer: 24 Februari 2018).

Bayu juga menyampaikan, bahwa cita-cita seseorang itu didapatkan melalui perjuangan dari bawah, kemudian untuk mencapainya harus dengan usaha dan perjuangan untuk mencapai atas.

Sehingga, lambang burung dipilih sebab, dirasa tepat dijadikan sebagai makna yang berkaitan dengan seseorang meraih cita-citanya, dengan gambaran burung yang dari bawah terbang ke atas hingga mencapai tujuannya. Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil wawancara ketiga narasumber diatas adalah lambang burung yang dijadikan sebagai motif tambahan *isen-isen* batik khas Nganjuk memiliki makna berkaitan erat dengan cita-cita. Diharapkan, masyarakat Nganjuk memiliki cita-cita yang tinggi dan bersemangat dalam meraih tujuannya.

Lambang Angin, Jika dicermati lebih dalam pada setiap bagian kosong samping motif utama yakni Prasasti dari gambar 7 terdapat lambang angin yang mengisi sebagai motif tambahan *isen-isen*.



Gambar 7  
Lambang Angin

Lambang angin sendiri mengapa dicantumkan didalam batik karena memiliki makna tersendiri. Seperti yang disampaikan oleh Dendi (39) sebagai berikut:

“...Nganjuk disebut kota Angin ya karena diapit dua gunung posisinya yaitu, Gunung Wilis dan Gunung Kendheng. Anginnya Nganjuk kenceng jadi itu yang jadi ciri khas dan dijuluki Kota Angin, soale angine gedhe tur banter...” (Data Primer: 28 Februari 2018).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Dendi (31), lambang angin dicantumkan sebab Nganjuk sendiri sangat terkenal dengan julukan Kota Angin. Wilayah Nganjuk yang letaknya berada diantara dua gunung yakni, Gunung Wilis dan Gunung Kendheng menjadikan mengapa julukan Kota Angin diberikan sejak dulu sebab angin di kabupaten Nganjuk memang besar dan kenceng. Ristiani (31) juga menyampaikan hal serupa yakni:

“...kalo makna angin, identitas daerah. Nganjuk kan sebagai kota angin atau “Kota Bayu” gitu aja...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

Identitas yang melekat pada kabupaten Nganjuk salah satu yang terkenal memang anginnya, sehingga banyak masyarakat yang lebih menyebut sebagai Kota Angin atau Kota Bayu, seperti yang disampaikan oleh Ristiani (31) di atas. Bayu (40) disini juga menuturkan hal serupa yaitu:

“...ini dibaca angin, ya karena Nganjuk memang khas julukannya Kota Angin atau “Kota Bayu” mbak...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Dapat disimpulkan yang didapat dari ketiga narasumber adalah, bahwa lambang angin yang ditambahkan dalam motif tambahan atau *isen-isen* memiliki makna bahwa angin merupakan salah satu identitas kabupaten Nganjuk yang dikenal diseluruh masyarakat luas, dengan ke khasan anginnya yang kenceng. Sehingga kabupaten Nganjuk lebih sering mendapat sebutan Kota Angin atau Kota Bayu.

### Makna Warna Batik Anjuk Ladang dalam Perspektif Masyarakat Nganjuk

Motif dan warna yang terdapat dalam batik Anjuk Ladang dibuat tidak sembarangan. Dalam setiap motif dan warna yang diciptakan, terdapat maknanya. Seperti yang sudah dijelaskan terkait makna dari moti-motif batik Anjuk Ladang selanjutnya mengenai makna warna juga memiliki pengertian yang menggambarkan sesuatu. Mengenai makna warna batik Anjuk Ladang seperti petikan wawancara yang dituturkan oleh Ristiani (31) sebagai berikut:

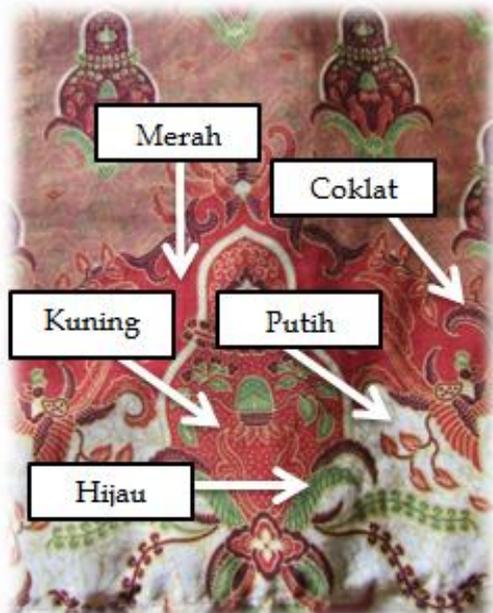
“...setiap batik itu memiliki cerita, maknanya apa, per *item*nya itu apa, warnanya apa ceritanya apa itu tau karena membuat sendiri. Bahkan warna itu jugak bisa diterjemahkan mbak. Mengapa pakek warna merah, mengapa pakek warna kuning emas, mengapa pakek warna hijau, itu bisa ada semua...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

Dalam penjelasan yang dituturkan oleh Ristiani (31), setiap batik yang diciptakan memiliki cerita dan makna per *item* yang dibuat, begitupun dengan warna akan bisa diartikan mengapa memilih menggunakan warna-warna tertentu. Disini Bayu (40) selaku pengerajin batik juga menyatakan bahwa:

“...kebanyakan batik itu *boomingnya* di warna, bukan motif keliru nanti. Kalo motif suka-suka pengrajin. Sekarang yang *booming* itu kembali kewarna klasik contohnya hitem coklat, hitem biru, dan disini batik Anjuk Ladang gak punya warna

pakem, kalok Cirebon cenderung kemerahan merah terang-terang...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Dari hasil data yang disampaikan oleh Bayu menyatakan bahwa batik *booming* bukan karena motif sebab jika motif tergantung si pembuat atau pengerajin batik namun, lebih cenderung dengan penggunaan warna-warna baru oleh si pengerajin. Batik Anjuk Ladang juga tidak memiliki warna pakem, berbeda seperti batik-batik daerah lain misal Cirebon yang cenderung memiliki pakem warna merah terang.



Gambar 8  
Warna Batik Anjuk Ladang

Dalam setiap warna yang diaplikasikan pada batik memiliki makna yang menjadikan batik itu nantinya hidup sebab mengalir cerita didalamnya. Makna setiap warna batik dari batik Anjuk Ladang disampaikan oleh Bayu (40) sebagai berikut:

“...sebetulnya itu kan coklat kemerahan, sesuatu yang mengacu kemerahan itu melambangkan keberanian atau semangat ya itu aja...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Dari penjelasan Bayu di atas bahwa warna dominan batik Anjuk Ladang adalah coklat kemerahan dan lebih dominan warna merah. Warna merah sendiri diartikan sebagai sesuatu yang identik melambangkan semangat, dan keberanian. Senada, Ristiani (31) juga menuturkan:

“...kalok saya menjelaskan dilihat dari warna itu jatuhnya ke semangat, ini warna *cream* dan coklatnya cenderung kemerahan atau merah bata saya menyebutnya...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ristiani (31) juga menegaskan bahwa warna yang terdapat pada batik Anjuk Ladang warna *cream* atau coklatnya cenderung ke merah (merah bata) dan memiliki makna semangat. Dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara kedua narasumber tersebut warna dominan batik Anjuk Ladang adalah merah yang memiliki makna semangat dan keberanian.

Selain warna dominan merah juga terdapat warna-warna tambahan lain yang mempercantik batik Anjuk Ladang. Terdapat warna kuning, warna kuning memiliki makna yang dapat diungkap sesuai pernyataan dari Bayu (40) menuturkan bahwa:

“...kalok kuning, kuningnya kuning emas dilihat dulu kalok mengacu ke tumbuhan atau tanahan bisa melambangkan kemakmuran itu kuning emas, bisa kejayaan...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Sebagaimana yang dituturkan oleh Bayu (40) di atas, warna kuning dalam batik Anjuk Ladang cenderung kuning keemasan. Warna kuning emas jika mengacu ke tumbuhan melambangkan kemakmuran. Bisa juga diartikan sebagai kejayaan. Senada dengan Ristiani (31) juga menyatakan hal yang sama yakni:

“...kuning itu keemasan, cenderung melambangkan kemakmuran potensi yang ada. Hijau itu bisa dimaknakan kesuburan tanah Nganjuk. Maksudnya, dengan potensi yang ada dari hasil bumi...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

Dari data di atas Ristiani juga menjelaskan hal serupa dengan penjelasan Bayu bahwa warna kuning keemasan memiliki makna kemakmuran potensi yang ada di kabupaten Nganjuk, didukung dengan warna hijau yang melambangkan kesuburan. Sehingga, dari hasil data wawancara kedua narasumber Bayu dengan Ristiani dapat disimpulkan warna kuning keemasan dalam batik Anjuk Ladang menggambarkan kejayaan, kemakmuran dari potensi yang ada di kabupaten Nganjuk, dengan didukung warna hijau yang melambangkan kesuburan tanahnya.

Warna lain yang ditambahkan dalam batik Anjuk Ladang adalah warna putih. Warna putih juga memiliki makna seperti yang dinyatakan oleh Bayu (40) dibawah ini:

“...kalok putih dan hijau-hijau itu melambangkan kesejukan, kalok putih itu sesuatu yang bersih dan munculnya dari hati...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa warna putih yang kehijau-hijauan melambangkan kesejukan. Warna putih sendiri memiliki makna sesuatu hal yang bersih, dan hal tersebut munculnya dari hati. Ristiani (31) juga menuturkan hal serupa bahwa:

“...putih itu pasti suci, kalok hijau kesuburan pasti...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

Dalam pernyataannya Ristiani menyatakan warna putih itu berkaitan erat dengan kesucian. Dapat disimpulkan dari hasil wawancara Bayu dengan Ristiani bahwa warna putih dalam batik *Anjuk Ladang* dimaknai sesuatu yang suci, dan bersih, sesuatu yang dianggap baik yang berasal dari hati tiap-tiap jiwa manusia.

### **Makna Batik Anjuk Ladang sesuai dengan Karakter Masyarakat Nganjuk**

Batik *Anjuk Ladang* dalam setiap motif dan warna memiliki makna tersendiri. Selanjutnya, didalam batik *Anjuk Ladang* selain mengalir cerita dalam proses penciptaannya didalamnya juga terkandung nilai-nilai yang merefleksikan masyarakatnya. Setiap motif dan warna pada batik *Anjuk Ladang* mewakili setiap cerita yang menggambarkan kehidupan masyarakat Nganjuk.

Kemudian, nilai yang terkandung dalam batik *Anjuk Ladang* berkaitan erat dengan nilai karakter yang mencerminkan masyarakat Nganjuk itu sendiri, Bayu (40) menuturkan bahwa:

“...kalok kerja keras bisa masuk, dalam arti ya perjuangan masyarakat Nganjuk bekerja keras membantu MPU Sindok dulu...” (Data Primer: 24 Februari 2018).

Seperti yang telah dikemukakan oleh Bayu (40), dapat disimpulkan bahwa nilai karakter yang tercermin pada batik *Anjuk Ladang* adalah nilai kerja keras, sebab menilik kembali latar belakang penciptaan motif batik *Anjuk Ladang* dengan mengacu motif utama Prasasti sebagai Tugu Peringatan atas jasa masyarakat Nganjuk yang bekerja keras membantu MPU Sindok pada zaman dahulu.

Menurut Ristiani (31) juga menyatakan bahwa nilai karakter cinta tanah air juga muncul dalam batik *Anjuk Ladang*, Ristiani menyampaikan:

“...cinta tanah air itu masuk, karena sama dengan awak dewe ki seneng sama potensine Nganjuk terus diaplikasikan ke baju...” (Data Primer: 25 Februari 2018).

Ristiani (31) dalam pernyataannya menyatakan nilai cinta tanah air muncul dalam batik *Anjuk Ladang*, sebab

masyarakat Nganjuk senang dan bangga akan potensi yang dimiliki daerahnya sehingga untuk mewujudkan rasa kecintaannya diaplikasikan pada kain batik, sehingga memunculkan suatu karya seni bernilai tinggi yang dijadikan baju dan lain-lain.

Mengenai nilai karakter Dendi Trianto (39) juga menginformasikan bahwa:

“...ini ada nilai gotong royongnya jenengan baca dari sini, ini nilai tanaman sulur itu kebersamaan saling mengikat untuk mewujudkan cita-cita bersama dilambangkan dengan burung yang terbang, dan kemudian diperkuat oleh jajaran Prasasti yang naik keatas bukan kebawah, naik keatas karena keinginan dan cita-cita orang itu naik ke atas gak mungkin kebawah...” (Data Primer: 28 Februari 2018).

Sebagaimana yang disampaikan oleh Dendi (39), nilai karakter lain yang muncul adalah nilai gotong royong. Nilai tersebut muncul dari motif tanaman merambat *sulur* yang menggambarkan kebersamaan saling mengikat untuk saling bahu membahu mewujudkan cita-cita bersama dengan didukung motif burung sebagai gambaran dari cita-cita seseorang.

Disini dapat disimpulkan, dalam batik khas kabupaten Nganjuk yakni, batik *Anjuk Ladang* terdapat dua nilai karakter yang tercermin merefleksikan masyarakatnya sesuai dengan 18 (delapan belas) nilai karakter yang sesuai dengan KEMENDIKBUD yaitu, nilai karakter kerja keras, dan nilai karakter cinta tanah air. Namun, terdapat satu nilai yang muncul diluar 18 (delapan belas) nilai karakter sesuai dengan KEMENDIKBUD yakni nilai karakter gotong royong.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini sesuai dengan asumsi-asumsi teori interaksionisme simbolik sebagaimana yang dikutip menurut Herbert Blummer, interaksionisme simbolik adalah ketika seseorang sebagai subjek yang memaknai suatu tanda atau objek yang dilihatnya. Sehingga disini bukan objek yang mengendalikan pemikirans seseorang, namun orang itulah yang memberikan definisi tentang tanda atau objek yang berada disekitarnya. Begitu pula dengan motif batik khas kabupaten Nganjuk yakni batik *Anjuk Ladang* yang dibuat oleh masyarakat Nganjuk merupakan suatu objek yang diciptakan dan setaia orang memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap objek tersebut.

Nama batik *Anjuk Ladang* adalah berasal dari sejarah asal usul lahirnya kabupaten Nganjuk. *Anjuk Ladang* diambil dari nama sebuah Prasasti, dan Prasasti ini yang

dijadikan sebagai motif utama batik khas Nganjuk. Prasasti Anjuk ladang dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk yang ditorehkan menjadi sebuah karya seni bernilai tinggi berupa batik merupakan suatu penghargaan yang diterima masyarakat Nganjuk pada zaman dahulu ketika membantu MPU Sindok memenangkan peperangan, sehingga atas jasa masyarakat Nganjuk tersebut dibuatkanlah sebuah Tugu Kemenangan yakni Prasasti Anjuk Ladang.

Beberapa motif diciptakan berdasarkan pengalaman para pembatik memaknai kejadian disekitar mereka lalu diaplikasikan pada kain dan menciptakan motif-motif yang mengandung nilai dan cerita yang mengalir didalam setiap motif batik. Setiap motif batik Anjuk Ladang memiliki makna, tidak hanya motif namun setiap warna juga memiliki arti. Berdasarkan temuan dalam penelitian bahwa simbol identitas dalam Batik Anjuk Ladang dilatar belakangi oleh sejarah lahirnya atau cikal bakal kabupaten Nganjuk.

Batik Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai simbol identitas dan batik kebanggaan masyarakat Nganjuk dipakai oleh seluruh kalangan tanpa ada perbedaan dan penggolongan tertentu baik dari segi motif maupun warna batik. Bahkan, pemerintah kabupaten Nganjuk membuat kebijakan dalam satu minggu, satu atau dua hari seluruh siswa sekolah, pemerintah daerah, dan instan-instansi di daerah Nganjuk wajib memakai batik khas yakni batik Anjuk Ladang. Hal ini menjadikan masyarakat antar manusia berinteraksi melalui suatu tindakan bersama dan membentuk struktur sosial atau organisasi, tindakan itu saling berkaitan dan kemudian disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok (Sarmini, 2002:51).

Simbol identitas pada temuan ini sangat sesuai dengan penelitian-penelitian terdahulu yang membahas tentang batik sebagai identitas seperti penelitian yang dilakukan oleh Lia Laili Farida (2017) yang berjudul Batik Tulis Sekar Jati sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun 1993-2008, Rubiati Nurin Octaviani (2015) berjudul Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoro sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, Hanid At Tanthowy (2015) yang berjudul Ragam Motif Batik Bojonegoro sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah di Bojonegoro Tahun 2009—2014.

Penelitian terakhir yang sesuai dilakukan oleh Novita Eka Ariana (2015) dengan judul Perkembangan Batik Suminar sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah Kediri Tahun 1992-2004. Begitupun sama halnya dengan batik Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Nganjuk yang latar belakang penciptaannya berdasar sejarah lahirnya kabupaten Nganjuk dan dengan

motif-motif tambahan yang diangkat dari potensi yang ada di Kabupaten Nganjuk.

Dalam motif batik Anjuk Ladang memiliki makna yang terdapat didalam setiap lambang didalamnya. Dengan enam lambang yang terdapat pada batik Anjuk Ladang dengan lambang utama Prasasti Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk terdapat lambang lain yang dijadikan tambahan *isen-isen* yakni: bunga, *shuttlecock*, tanaman merambat *sulur*, burung, dan angin yang memiliki arti makna dalam pembahasan dibawah sebagai berikut:

Pertama, lambang Prasasti. Lambang ini merupakan lambang utama dan sudah dipatenkan menjadi motif khas batik Nganjuk sejak tahun 2012. Lambang Prasasti Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai simbol identitas masyarakat Nganjuk dilatarbelakangi oleh sejarah lahirnya kabupaten Nganjuk. Prasasti Anjuk Ladang merupakan sebuah bangunan Tugu Peringatan yang dibangun oleh MPU Sindok sebagai balas jasa untuk masyarakat Nganjuk yang membantu dalam memenangkan peperangan. Nama Anjuk Ladang sendiri memiliki makna daerah kemenangan yang berasal dari kata “Anjuk” artinya kemenangan dan “Ladang” yang berarti daerah.

Kedua, lambang bunga. Lambang bunga pada motif tambahan *isen-isen* memiliki makna bahwa bunga diidentikkan dengan nama baik. Harapan penambahan motif bunga ini diharapkan Kabupaten Nganjuk akan harum namanya diantara Kabupaten atau daerah lain. Jumlah bunga dalam motif tersebut juga dapat dimaknai sebab disesuaikan tanggal, bulan dan tahun hari jadi kabupaten Nganjuk.

Ketiga, lambang *Shuttlecock*, *Shuttlecock* dalam motif batik Anjuk Ladang ditambahkan karena merupakan produk unggulan dari usaha masyarakat Nganjuk. *Shuttlecock* adalah produk yang sudah terkenal pasarannya tidak hanya nasional namun sudah menjangkau internasional, dan ini merupakan sesuatu pencapaian yang membanggakan bagi masyarakat kabupaten Nganjuk.

Keempat, lambang tanaman merambat. Tanaman merambat *sulur* ini dimaknai sebagai lika-liku perjalanan kehidupan setiap manusia. dalam kehidupan nyata perjalanan hidup tidak sepenuhnya terus lurus dan mudah, sehingga tanaman merambat ini tidak dibuat lurus namun berlika-liku, karena melihat realita yang ada dimasyarakat. Tanaman merambat ini juga saling mengikat, dan berkaitan erat hal ini dapat diartikan antara setiap manusia satu dan yang lainnya saling berhubungan karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial.

Kelima, lambang burung. Burung identikkan dengan cita-cita seseorang, dalam batik Anjuk Ladang diharapkan lambang burung ini dapat dimaknai bahwa seseorang

dalam meraih cita-citanya melalui usaha dan perjuangan dari bawah ke atas hingga mencapai tujuannya. Lambang burung ini diharapkan masyarakat Nganjuk memiliki cita-cita yang tinggi dan bersemangat dalam meraihnya.

Keenam, lambang angin. Kota Angin merupakan julukan bagi kabupaten Nganjuk, dengan anginnya yang besar dan kencang orang lebih banyak mengenal daerah Nganjuk dengan sebutan Kota Angin. Angin Nganjuk yang begitu kencang karena wilayah Nganjuk yang letaknya diantara dua gunung yakni, Gunung Wilis dan Gunung Kendheng. Identitas yang melekat pada kabupaten Nganjuk adalah anginnya sehingga juga dicantumkan sebagai salah satu motif tambahan pada batik Anjuk Ladang.

Warna yang dipakai dalam batik Anjuk Ladang tidak sembarangan, meskipun dalam motif dan warna memang tidak ada yang pakem namun setiap bagiannya memiliki arti. Untuk penggunaan motif dan warna batik Anjuk Ladang juga tidak terdapat penggolongan untuk pemakaian kalangan-kalangan tertentu namun disini dapat dilihat sebenarnya makna apa yang ingin direpresentasikan pembatik dalam warna yang digunakan pada batik Anjuk Ladang.

Terdapat lima warna yang ada pada batik Anjuk Ladang, setiap warna memiliki makna yang berbeda. Mulai dari penggunaan warna coklat, warna coklat disini cenderung kemerahan yang kemudian diartikan sebagai semangat dan keberanian. Kemudian terdapat warna kuning, kuning cenderung keemasan yang melambangkan kejayaan, selain itu bisa diartikan sebagai lambang kemakmuran akan potensi yang ada di kabupaten Nganjuk. Kemakmuran potensi yang dilambangkan juga didukung warna lain yakni warna hijau yang identik dengan kesuburan dan kesejukan, dan penggunaan warna putih diartikan sebagai suatu hal yang suci dan bersih. Makna warna putih diartikan sebagai sesuatu hal yang dianggap baik pada tiap jiwa manusia.

Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku seseorang, karakter menonjolkan nilai baik dan buruk, salah ataupun benar (Alwisol dalam Ayriza (2010). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terdapat 18 (delapan belas) nilai karakter bangsa antara lain: Religius, Toleransi, Cinta damai, Bersahabat/Komunikatif, Demokratis, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Rasa Ingin Tahu, Gemar Membaca, Menghargai Prestasi, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, dan Tanggung Jawab (dalam Mulia, 2013:8).

Dalam setiap motif batik mengalir cerita dan mengandung nilai didalamnya, nilai ini berkaitan erat dengan nilai karakter yang tercermin pada masyarakatnya. Pada batik Anjuk Ladang terdapat nilai

yang dapat digali dan ditemukan pada motifnya yang merefleksikan masyarakat Nganjuk. Nilai tersebut sesuai dengan 18 (Delapan belas) nilai karakter sesuai KEMENDIKBUD, namun terdapat satu nilai yang muncul diluar 18 (delapan belas) nilai itu. Dua nilai karakter yang ditemukan pada motif batik Anjuk Ladang khususnya pada motif utama Prasasti dan motif tambahan *isen-isen* tanaman merambat *sulur* adalah sebagai berikut:

Nilai karakter kerja keras yang tercermin pada lambang Prasasti dengan melihat latar belakang penciptaan motif Prasasti sebagai Tugu Peringatan atas jasa masyarakat Nganjuk yang bekerja keras berperang membantu MPU Sindok pada zaman dahulu. Nilai kerja keras merupakan refleksi dari masyarakat Nganjuk ketika pada saat itu berjuang dan berperang membantu MPU Sindok dan akhirnya memenangkan perang dan awalmula cikal bakal lahirnya kabupaten Nganjuk.

Karakter Cinta Tanah Air pada Motif Prasasti yang muncul merupakan cerminan dari masyarakat Nganjuk yang bangga akan segala potensi yang dimilikinya. Sehingga, untuk mewujudkan rasa bangga dan kecintaannya maka diaplikasikanlah pada kain batik, dan dijadikan sebagai identitas daerah yang sudah dipatenkan yakni batik Anjuk Ladang.

Selanjutnya satu nilai karakter yang muncul diluar 18 (Delapan belas) nilai karakter sesuai KEMENDIKBUD adalah: Karakter Gotong Royong pada motif tanaman merambat *Sulur*, nilai gotong royong dimunculkan sebab melihat dari motif tanaman merambat *sulur* yang memiliki makna dan menggambarkan kebersamaan saling mengikat antara manusia satu dengan yang lainnya. Hal serupa dapat dicerminkan pada masyarakat Nganjuk yang saling bahu membahu dalam mewujudkan cita-cita untuk memajukan kabupaten Nganjuk diantara Kabupaten atau daerah lain dengan didukung motif burung.

## PENUTUP

### Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini, yakni mengenai makna motif batik Anjuk Ladang yang terdiri dari motif utama dengan lambang Prasasti memiliki makna merupakan sebuah Tugu Peringatan yang dibangun oleh MPU Sindok sebagai balas jasa bagi masyarakat Nganjuk yang telah membantunya dalam memenangkan peperangan. Sehingga Prasasti Anjuk Ladang yang memiliki arti "Anjuk" yakni "Kemenangan" dan "Ladang" diartikan sebagai "Daerah" memiliki arti Daerah Kemenangan dan nama Anjuk Ladang juga sebagai pertanda cikal bakal lahirnya kabupaten Nganjuk.

Selain motif utama berupa lambang Prasasti Anjuk Ladang, terdapat motif tambahan *isen-isen* yang terdiri dari lambang bunga memiliki makna berkaitan dengan

nama baik, lambang *shuttlecock* yang dicantumkan sebagai salah satu produk unggulan dari kabupaten Nganjuk yang sudah sampai pasar luar negeri, lambang tanaman merambat *sulur* dimaknai dengan lika-liku perjalanan hidup manusia dan berkaitan erat dengan keterkaitan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu berinteraksi, lambang burung dimaknai identik dengan cita-cita seseorang, dan terakhir *isen-isen* lambang angin yang merupakan sebutan khas dari kabupaten Nganjuk.

Selanjutnya dilihat dari perspektif warna, batik Anjuk Ladang juga memiliki makna tersendiri mengapa dipilih atau menggunakan warna-warna tertentu. Terdapat 5 warna yang ada dalam batik Anjuk Ladang. Yakni terdiri dari warna coklat, warna coklat disini cenderung kemerahan sehingga dimaknai sebagai suatu keberanian dan semangat. Selanjutnya, warna kuning, yang diartikan sebagai kemakmuran, warna hijau memiliki makna kesuburan, dan warna putih yang dimaknai sebagai sesuatu yang bersih dan suci dari dalam jiwa manusia.

Sehingga dari keseluruhan motif batik yang terdapat pada kain seragam siswa sekolah di kabupaten Nganjuk yang dijadikan sebagai identitas, dapat ditarik kesimpulan atau memiliki filosofi bahwa semangat masyarakat Nganjuk dari lapisan bawah maupun atas untuk mewujudkan cita-cita bersama, memajukan dan mengharumkan nama kabupaten Nganjuk diantara daerah-daerah lain dengan semangat dan kerja keras yang tinggi.

Dilihat dari perspektif nilai, muncul 3 nilai karakter yang terkandung didalam batik. Masyarakat memaknai mulai dari setiap motif yang ada, warna, hingga memunculkan nilai-nilai karakter yang menggambarkan masyarakat setempat. Dari hasil-hasil temuan tersebut membuktikan bahwa konsep interaksionisme simbolik Herber Blummer dialami oleh para informan, dimana setiap obyek dapat dimaknai sesuai dengan pemaknaan subyek yang memaknainya.

### Saran

Batik merupakan salah satu warisan budaya peninggalan leluhur yang sudah ada sejak zaman dahulu. dari ribuan motif batik yang tersebar diseluruh Indonesia, setiap daerah memiliki batik khasnya masing-masing salah satunya Kabupaten Nganjuk dengan batik khas Anjuk Ladang. Namun, ternyata masih belum banyak masyarakat khususnya pelajar di Kabupaten Nganjuk yang belum mengetahui makna batik Anjuk Ladang yang dijadikan sebagai identitas daerah. Sehingga, batik dapat dijadikan muatan lokal di sekolah-sekolah agar para siswa dapat memahami dan lebih mencintai serta bangga untuk memperkenalkan batik dan melestarikannya dimasa mendatang.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al. Purwa Hadiwardoyo. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius
- Ayriza, Yulia. 2010. *Peranan Bermain dalam Mengembangkan Karakter Anak*. Makalah seminar “Peran Permainan dalam Pengembangan Karakter”. Yogyakarta: DWP UNY
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Creswell, John W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Farida, Lia Laili. Juli 2017. “Batik Tulis Sekar Jati sebagai Identitas Kabupaten Jombang Tahun 1993-2008”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol.5, No.2.
- Fuad, Anis, dan Kandung Sapto Nugroho. 2014. *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hayford, Jack. 2001. *Citra dan Identitas Seseorang*. Batam: Interaksara
- KEMENDIKNAS. 2010. *Buku Induk Pengembangan Karakter*. Jakarta
- Kemenprin. <http://www.kemenperin.go.id/artikel/827/Pe-merintah-Susun-Roadmap-Industri-Batik-Dalam-Berita-Industri>. Akses: 5 Maret 2018
- Kementerian. 2016. Ekspor Batik di Indonesia. <http://ekonomi.kompas.com/rad/2016/05/20/082003326/kemenperin.ekspor.batik.dari.indonesia.tembus.rp.41.triliun-Dalam-Kompas>. Akses: 26 Nopember 2017
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Mahariesti, Dinda. 2010. *Seni Batik*. Jakarta: Sketsa Aksara
- Marzali, Amri. 2007. *Antropologi & Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana
- Maziyah, Siti, dan Mahirta, Sumijati Atmosudiro. 2016. “Makna Simbolis Batik pada Masyarakat Jawa Kuna”. Vol. 26, No.1.
- Miles, Matew B, dan Huberman A. Michael. 1992. *Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Musman, Asti, dan Ambar B. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media
- Nurhibatullah. 2015. *Pengertian, Jenis, dan Tujuan Studi Kasus*. <http://nurhibatullah.blogspot.com/2015/12/pengertian-jenis-dan-tujuan-studi-kasus.html?m=1>
- Octaviani, Rubiati Nurin. 2015. “Dampak Pengakuan Batik dari UNESCO terhadap Motif Batik Jonegoroan sebagai Identitas Batik pada Masyarakat Bojonegoro di Desa Jono Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro”.
- Pujileksono, Sugeng. 2015. *Pengantar Antropologi Memahami Realitas Sosial Budaya*. Malang: Intrans Publishing

- R. Ariana, Novita Eka. Oktober 2015. “*Perkembangan Motif Batik Suminar sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah Kediri*”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol.3, No.3.
- Sarmini. 2002. *Teori-Teori Antropologi*. Surabaya: Unesa University Press
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tanthowy, At Hanif. Oktober 2015. “*Ragam Motif Batik Bojonegoro sebagai Upaya Membangun Identitas Daerah di Bojonegoro Tahun 2009-2014*”. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol.3, No.3.

